

**PEREMPUAN SEBAGAI AGEN KEADILAN:
MENDIALOGKAN RESILIENSI SOSIAL ‘AKSI KAMISAN’
DENGAN TEOLOGI *THE CRUCIFIED PEOPLE*
IGNACIO ELLACURIA DAN CHOAN-SENG SONG**



**DISUSUN OLEH:
DEFRITA RUFIKASARI
50210094**

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN
PROGRAM STUDI KAJIAN TEOLOGI PUBLIK
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA
AGUSTUS 2023**

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Defrita Rufikasari
NIM : 50210094
Program Studi : Kajian Teologi Publik
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif** (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Perempuan sebagai Agen Keadilan : Mendialogkan Resiliensi Sosial Aksi Kamisan dengan Teologi *The Crucified People* Ignacio Ellacuria dan Choan-Seng Song”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Non-Eksklusif ini, Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dan bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 12 Agustus 2023

Yang menyatakan,



Defrita Rufikasari
(50210094)

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**“Perempuan sebagai Agen Keadilan : Mendialogkan Resiliensi Sosial ‘Aksi Kamisan’
dengan Teologi *The Crucified People* Ignacio Ellacuria dan Choan-Seng Song”**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Defrita Rufikasari (50210094)

dalam Ujian Tesis Program Magister Filsafat Keilahian

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahian

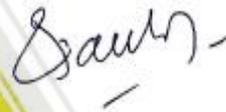
Pada hari Jumat tanggal 11 Agustus 2023

Pembimbing I



Prof. Yahya Wijaya, Ph.D

Pembimbing II

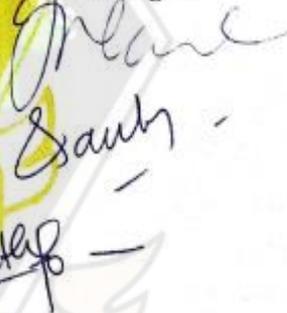


Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Penguji

1. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D :
2. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D :
3. Dr. Asnath Niwa Natar :

Tanda tangan



Disahkan oleh:



Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, dalam tesis ini juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan ini, maka saya bersedia dikenai sanksi sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 11 Agustus 2023



Defrita Rufikasari



KATA PENGANTAR

“*Done is better than perfection...*” adalah petuah yang mendorong Penulis untuk merampungkan tesis ini. Tentu saja tesis ini tidak serta merta sempurna dalam segala aspeknya, namun tulisan yang baik adalah tulisan yang diselesaikan. Dalam segala dinamikanya tesis ini menjadi bentuk pertanggungjawaban Penulis bukan hanya secara akademis namun juga fokus personal terhadap isu-isu sosial masyarakat kontemporer. Tesis ini mulai dikerjakan oleh Penulis di Kota Bogor dan diselesaikan di apartement Pdt. Em. Max Surjadinata dan Prof. Elice Higginbotham di *Morningside Hill*, Harlem, New York City.

Di sebuah kamar yang menghadap sungai Hudson dan New Jersey itulah Penulis melakukan penyuntingan terakhir tesis ini. Kepada Pak Max dan Bu Elice yang sudah membuka pintu rumahnya, menyediakan kopi dan bagel setiap pagi sebagai teman menulis, Penulis sangat berterima kasih. Di negeri yang jauh dari sanak saudara, Penulis merasakan keramah tamahan dan kehangatan rumah.

Pada kata pengantar ini, Penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

- Ibu Sumarsih, Mbak Suciwati dan Mbak Yati yang sudah dengan terbuka menerima Penulis serta mengajarkan arti konsistensi dan integritas keberpihakan pada keluarga korban. Perjuangan kalian yang berlandaskan cinta dan harapan bagi para korban, keluarga korban dan Indonesia yang lebih manusiawi dalam pelbagai cara telah menginspirasi Penulis.
- Albert Yosua Bonasahat Sigalingging, suami sekaligus sahabat yang senantiasa mendukung istrinya belajar dan terus sekolah, terima kasih tidak pernah meragukan Penulis bahkan ketika Penulis (rajin) ragu.
- Brownny Anderson, anak bulu keturunan golden retriever dan corgy, terima kasih karena dalam banyak hal, Brownny 'menyelamatkan hidup' Penulis.
- Timothy Soegijanto yang senantiasa bersedia direpotkan dengan pertanyaan-pertanyaan teknis dari Penulis, terima kasih banyak.
- Sahabat-sahabat penulis, Mariani, Anggi, Ribka yang dengan caranya masing-masing memberikan dukungan kepada Penulis.
- Kepada Pak Yahya dan Pak Paulus sebagai dosen yang membimbing penulisan tesis ini, Penulis haturkan terima kasih. Dengan caranya masing-masing kedua dosen pembimbing memberikan kepercayaan dan arahan kepada Penulis untuk mandiri tetapi juga

bertanggungjawab. Kedua dosen pembimbing terasa ingin Penulis memberikan hasil yang terbaik dalam proses studi dan penulisan ini.

- Kepada Ibu Asnath yang telah menguji dan memberikan banyak masukan berarti bagi tesis ini. Masukan dari Ibu berarti bagi perbaikan dan pengembangan tesis ini.
- Dokter Lahargo Kembaren, psikiater yang sudah mendampingi proses pemulihan kesehatan mental Penulis dari tahun 2020 hingga saat ini. Terima kasih untuk kepercayaan dokter kepada Penulis dalam banyak hal dan dukungannya untuk terus meraih mimpi.
- Terakhir, terima kasih kepada Allah Pengasih yang menyertai dan mencintai Penulis dengan banyak cara dan orang. Kasih dan kreativitas-Mu menjadi inspirasi Penulis untuk terus berkarya dan berbela rasa kepada seluruh ciptaan.

Yogyakarta, 12 Agustus 2023

Defrita Rufikasari



DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| PERNYATAAN INTEGRITAS | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR LAMPIRAN | viii |
| ABSTRAK | ix |
| ABSTRACT | x |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Permasalahan..... | 1 |
| 1.1.1. Tragedi Kemanusiaan pada Peralihan Kekuasaan dari Orde Baru ke Reformasi..... | 1 |
| 1.1.2. Lahirnya Aksi Kamisan..... | 3 |
| 1.1.3. Partisipasi Perempuan di Ruang Publik Indonesia..... | 7 |
| 1.2. Kerangka Teori..... | 9 |
| 1.2.1 Aksi Kamisan sebagai sebuah <i>Social Resilience</i> | 9 |
| 1.2.2. Aksi Kamisan dan Teologi <i>The Crucified Peoplei</i> menurut Ignacio Ellacuria dan Choan-Seng Song..... | 11 |
| 1.3. Rumusan Masalah, Hipotesis dan Pertanyaan Penelitian:..... | 14 |
| 1.4. Batasan Penelitian..... | 15 |
| 1.5. Judul Penelitian..... | 16 |
| 1.6. Tujuan Penelitian..... | 16 |
| 1.7. Metodologi Penelitian..... | 17 |
| 1.8. Sistematika Penulisan..... | 19 |

| | | |
|----------------|--|-----------|
| BAB II | PEMIKIRAN-PEMIKIRAN TENTANG <i>SOCIAL RESILIENCE</i> DAN TEOLOGI <i>THE CRUCIFIED PEOPLE</i> IGNACIO ELLACURIA DAN CHOAN-SENG SONG | 22 |
| 2.1. | Pemikiran-pemikiran tentang <i>Social Resilience</i> | 23 |
| 2.2 | Teologi <i>The Crucified People</i> | 28 |
| 2.2.1. | <i>The Crucified People</i> di Amerika Latin: Ignacio Ellacuria | 31 |
| 2.2.2. | <i>The Crucified People</i> di Asia: Choan-Seng song | 36 |
| 2.3. | Kesimpulan..... | 46 |
| BAB III | DIALOG TEORITIK ANTARA PEMAKNAAN PARA PEREMPUAN PENGAGAS AKSI KAMISAN DENGAN <i>SOCIAL RESILIENCE</i> DAN TEOLOGI <i>THE CRUCIFIED PEOPLE</i>..... | 48 |
| 3.1. | Dialog Teoritik dan Analisis: <i>Social Resilience</i> dalam Aksi Kamisan serta Pemaknaan terhadap Aksi Kamisan oleh Para Perempuan Penggagas Aksi Kamisan | 50 |
| 3.2. | Dialog Teoritik dan Analisis: Teologi <i>The Crucified People</i> dengan Aksi Kamisan yang Digagas oleh Para Perempuan | 69 |
| 3.3. | Kesimpulan..... | 76 |
| BAB IV | REFLEKSI TEOLOGIS: <i>SOCIAL RESILIENCE</i>, TEOLOGI <i>THE CRUCIFIED PEOPLE</i> DAN KISAH RIZPA (2 SAMUEL 21:1-14)..... | 78 |
| 4.1. | Analisis Hermeneutik Kisah Rizpa (2 Samuel 21:1-14) | 79 |
| 4.2. | Persamaan Dan Perbedaan Dari Kedua Konteks..... | 83 |
| 4.3. | Refleksi Teologi | 88 |
| BAB V | PENUTUP | 91 |
| 5.1. | Kesimpulan..... | 91 |
| 5.2. | Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian..... | 92 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 95 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|------------|--|-----|
| LAMPIRAN 1 | VERBATIM WAWANCARA SUBYEK 1..... | 98 |
| LAMPIRAN 2 | VERBATIM WAWANCARA SUBYEK 2..... | 103 |
| LAMPIRAN 3 | VERBATIM WAWANCARA SUBYEK 3..... | 107 |
| LAMPIRAN 4 | CODING DATA KUALITATIF | 113 |
| LAMPIRAN 5 | ANALISIS DOMAIN | 122 |
| LAMPIRAN 6 | AXIO CODING ANTAR KODE DAN TEMA-TEMA YANG MUNCUL.. | 128 |



ABSTRAK

Penelitian dalam tesis ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis pada isu-isu sosial yang berkaitan dengan HAM dan perempuan yang secara khusus nampak dalam gerakan sosial Aksi Kamisan. Untuk mendalami isu publik tersebut, Penulis menggunakan konsep Social Resilience untuk memahami faktor-faktor, dinamika, serta kiprah dan pemaknaan para perempuan penggagas Aksi Kamisan selama ini. Selain itu Penulis juga menggunakan teori *The Crucified People* karya Ignacio Ellacuria dan Choan-Seng Song untuk menganalisis aspek-aspek social resilience atau resiliensi sosial dari Aksi Kamisan dari perspektif teologi. Pertanyaan yang berusaha dijawab dari penelitian ini adalah: bagaimana pemahaman para perempuan penggagas Aksi Kamisan tentang aksi mereka dilihat dari sudut pandang konsep resiliensi sosial?, lalu bagaimana konteks para perempuan penggagas Aksi Kamisan jika dilihat dari perspektif teologi *The Crucified People* Ignacio Ellacuria dan Choan-Seng Song?, dari proses mendialogkan konteks di lapangan dengan konsep dan teori, maka bagaimana refleksi teologi yang muncul? Penelitian dalam tesis ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model studi kasus sebagai alat penelitian primer, kemudian *revised correlational* dan juga tafsir dengan pendekatan poskolonial berperspektif feminis.

Hasil analisis dan dialog kritis antara konteks para perempuan penggagas Aksi Kamisan dengan konsep Social Resilience dan teologi *The Crucified People* Ignacio Ellacuria menunjukkan bahwa Aksi Kamisan memiliki karakteristik resiliensi sosial dalam hal konsistensi, solidaritas, kemandirian, dan transformasi komunal juga personal. Aspek transformasi dan solidaritas beririsan dengan karakter dari teologi *The Crucified People* sehingga para perempuan penggagas Aksi Kamisan adalah orang-orang yang disalibkan pada masa kini. Selain itu ada konvergensi dan perbedaan dari konteks para perempuan penggagas Aksi Kamisan dengan konteks Rizpa dalam 2 Samuel 21:1-14. Teks tersebut Penulis dialogkan dengan konteks para perempuan penggagas Aksi Kamisan sebagai tawaran alternatif untuk mendekatkan kedua konteks perempuan ini yang sama-sama menjadi representasi dari para perempuan yang memperjuangkan keadilan.

Secara singkat Penulis menyimpulkan dari penelitian ini bahwa Aksi Kamisan menunjukkan dirinya sebagai gerakan yang memiliki resiliensi sosial, konvergensi atau resonansi antara konteks publik Aksi Kamisan dengan teologi *The Crucified People* memberikan value pada karakteristik resiliensi sosial yang sudah mereka miliki. Selain itu konvergensi antara konteks para perempuan penggagas Aksi Kamisan dengan kisah Rizpa dalam 2 Samuel 21:1-14 menunjukkan sumbangsih perspektif teologis dan biblis dalam memaknai gerakan sosial di tengah masyarakat yang diinisiasi dan diperjuangkan oleh para perempuan.

Kata-kata kunci: *social resilience*, Aksi Kamisan, Teologi *The Crucified People* Ignacio Ellacuria dan Choan-Seng Song

ABSTRACT

The research in this thesis is motivated by the author's interest in social issues related to human rights and women which are specifically shown in the social movement called Aksi Kamisan. To explore these public issues, the author uses the concept of Social Resilience to understand the factors, dynamics, as well as progress and, meaning of the women who initiated the Aksi Kamisan. The author also uses the theory of The Crucified People by Ignacio Ellacuria and Choan-Seng Song to analyze the social resilience aspects of the Aksi Kamisan from a theological perspective. The question that this research seeks to answer is: what is the understanding of the women initiating the Aksi Kamisan about their action from the point of view of the concept of social resilience?, then, what is the context of the women initiating the Aksi Kamisan from the theological perspective of The Crucified People Ignacio Ellacuria and Choan-Seng songs?. The last question, from the process of dialoguing the context of Aksi Kamisan with concepts and theories of social resilience also theology, what theological reflections will emerge? The research in this thesis uses a qualitative research method with a case study model as the primary research tool, then revised correlational and interpretation using a postcolonial approach with a feminist perspective.

The results of analysis and critical dialogue between the context of the women initiating the Aksi Kamisan and the concept of Social Resilience and The Crucified People's theology show that the Aksi Kamisan has social resilience characteristics in terms of consistency, solidarity, independence, and community as well as personal transformation. The aspects of transformation and solidarity intersect with the theology of The Crucified People so that the women who initiated the Aksi Kamisan are people who are being crucified today. Apart from that, there is convergence and difference between the context of the women who initiated the Aksi Kamisan and Rizpa's context in 2 Samuel 21:1-14. In this text, the author dialogues with the context of the women who initiated the Aksi Kamisan as an alternative way to bring these two contexts closer to women who both represent women fighting for justice.

In brief, the author concludes from this study that the Aksi Kamisan shows itself as a movement that has social resilience. The convergence or resonance between the public context of the Aksi Kamisan and the theology of The Crucified People gives value to the characteristics of the social resilience that they already have. On the other hand, the convergence between the contexts of the women initiating the Aksi Kamisan and Rizpa's story in 2 Samuel 21:1-14 shows the contribution of theological and biblical perspectives in interpreting social movements in the society that were initiated and fought for by women.

Keywords: social resilience, Aksi Kamisan, The Theology of The Crucified People Ignacio Ellacuria and Choan-Seng Song

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Permasalahan

1.1.1. Tragedi Kemanusiaan pada Peralihan Kekuasaan dari Orde Baru ke Reformasi

Dalam buku “Lahir dari Rahim”, Ibu Maria Katarina Sumarsih mengawali ceritanya dengan gelombang demonstrasi gerakan mahasiswa dan para aktivis pro-demokrasi yang menolak terpilihnya Soeharto menjadi presiden Republik Indonesia untuk periode 1998-2003.¹ Gerakan mahasiswa dan aktivis ini menuntut adanya reformasi total. Mereka akhirnya berhasil menurunkan Soeharto dari tampuk kepemimpinannya dan menyerahkannya kepada Wakil Presiden Bacharuddin Jusuf Habibie. Sayangnya, sekalipun Soeharto sudah tidak di puncak pimpinan, rupanya pendukung Soeharto masih banyak sehingga mereka berupaya mempertahankan kekuatan Orde Baru untuk melawan desakan reformasi total. Mahasiswa dan para aktivis terus menerus mengadakan aksi sehingga pemerintah Orde Baru mengerahkan TNI dan Polri juga masyarakat sipil yang bersenjata bambu runcing (Pamswakarsa).²

Keesokan harinya, Jumat, 13 November 1998 mahasiswa dan masyarakat sipil sudah berada di daerah Semanggi, di depan Universitas Katholik Atma Jaya. Pada saat itu mahasiswa dan masyarakat dikepung dari dua arah di sepanjang Jalan Jendral Sudirman menggunakan kendaraan lapis baja. Di sepanjang Jembatan Semanggi itulah TNI dan Polri menembaki mahasiswa dengan peluru tajam sekalipun mahasiswa berlarian menyelamatkan diri menuju Universitas Katholik Atma Jaya.³ Peristiwa kelam yang dikenal dengan sebutan Tragedi Semanggi 1 ini menghilangkan nyawa Teddy Wardhani Kusuma dan Bernadus R. Norma Irmawan atau Wawan, putra Ibu Maria Katarina Sumarsih. Juga nyawa Sigit Prasetyo seorang mahasiswa YAI, Engkus Kusnaedi mahasiswa Universitas Islam Jakarta, Heru Sudibyo mahasiswa STIE Rawamangun, dan Muzamil Joko

¹ Maria Katarina Ibu Sumarsih, “Jiwaku di Ambang Batas: Tragedi Kekerasan Negara dan Aksi Kamisan,” dalam *Lahir dari Rahim: Wacana Perempuan Asia tentang Allah di Era Globalisasi*, Pustaka Teologi (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 245.

² “Tragedi Semanggi,” *Semanggi Peduli* (blog), diakses 28 Maret 2022, <https://semanggipeduli.com/sejarah/tragedi-semanggi/>.

³ Ibu Sumarsih, “Jiwaku di Ambang Batas: Tragedi Kekerasan Negara dan Aksi Kamisan,” 247.

mahasiswa Universitas Indonesia.⁴ Ironisnya para anggota dewan yang sedang melakukan sidang istimewa tidak peduli dan tidak menganggap penting nyawa-nyawa yang melayang oleh peluru tajam.

Setahun kemudian tepatnya tanggal 24 September 1999 tentara kembali melakukan tindakan kekerasan kepada mahasiswa. Saat itu aksi mahasiswa yang dilakukan untuk menentang pemberlakuan Undang-undang Penanggulangan Keadaan Bahaya (UU PKB). Banyak dari para mahasiswa yang melihat UU PKB sebagai keleluasaan bagi TNI dan Polri untuk mengelola negara dengan pola-pola militer.⁵ Artinya, sekalipun dalam masa transisi, rupanya pemerintah pada saat itu masih ingin mempertahankan dwifungsi ABRI/TNI dalam politik Indonesia. Kertas Posisi KontraS melaporkan bahwa dalam Tragedi Semanggi 2 ini ada 11 orang yang meninggal, salah satunya Yap Yun Hap dan 217 orang luka-luka.⁶ Sekali lagi, negara menggunakan cara-cara kekerasan untuk menghadapi aspirasi masyarakat yang berkembang pesat pada kurun 1998-1999.

Keluarga para korban dari Tragedi Semanggi 1 dan 2 mendesak negara bertanggung jawab. Namun sayangnya sekalipun pengadilan militer dilakukan, pengadilan tidak berhasil membawa ‘dalang’ penembakan keluar. Keluarga para korban mencari aliansi lain yaitu Komnas HAM untuk melakukan penyelidikan terhadap tragedi Semanggi 1 dan 2. KontraS mencatat bahwa Komnas HAM mengalami hambatan dalam melakukan penyelidikan, dan akhirnya berhasil menyerahkan hasil penyelidikan tersebut ke Kejaksaan Agung. Ironisnya, Panitia Khusus (Pansus) DPR menyatakan bahwa tidak ada pelanggaran HAM berat dalam Tragedi Semanggi 1 dan 2. Bagi keluarga korban tentu saja hal itu berlawanan dengan hasil penyelidikan Komnas HAM. Penyangkalan ini diikuti sikap mangkirnya sejumlah petinggi militer aktif dan non-aktif untuk dimintai keterangan oleh Tim Ad Hoc Komnas HAM. Selanjutnya yang terjadi adalah “ping-pong” pengembalian berkas yang tiada akhir.

⁴ KontraS, “Kertas Posisi KontraS Kasus Trisakti, Semanggi I, dan Semanggi II: Penantian dalam Ketidakpastian,” 2005, 1.

⁵ “Tragedi Semanggi II,” *Semanggi Peduli* (blog), diakses 28 Maret 2022, <https://semanggipeduli.com/sejarah/tragedi-semanggi-ii/>.

⁶ KontraS, “Kertas Posisi KontraS Kasus Trisakti, Semanggi I, dan Semanggi II: Penantian dalam Ketidakpastian.”

1.1.2. Lahirnya Aksi Kamisan

Aksi Kamisan adalah aksi yang dilakukan setiap hari Kamis jam 16.00 WIB di seberang Istana Merdeka Jakarta sejak 18 Januari 2007. Aksi ini diprakarsai oleh Ibu Maria Katarina Sumarsih, Suciwati dan Yati Andriyani. Menurut Ibu Sumarsih, pada tahun 2004, ia dan Suciwati merencanakan untuk membuat organisasi korban. Dalam perjalanannya mereka juga dibantu oleh Romo Sandiyawan untuk menderikan organisasi korban bernama "Swabela". Walaupun dalam perkembangannya "Swabela" dinilai berkultur Orde Baru sehingga diganti dengan nama Jaringan Solidaritas Korban dan Keluarga Korban (JSKK).⁷ Kegiatan JSKK pada awalnya diisi dengan diskusi publik, konferensi pers, dan audiensi dengan pemerintah.

Dalam perjalanannya, Jaringan Solidaritas Korban dan Keluarga Korban (JSKK) mengalami masa-masa kritis. Ibu Sumarsih kemudian mengusulkan konvoi. Namun akhirnya ia dan Suciwati serta Yati Andriyani memilih melakukan aksi tanpa konvoi. Hari Kamis dipilih oleh para Presidium JSKK dengan pertimbangan hari lain sudah diisi dengan agenda pribadi dan juga mempertimbangkan akhir pekan. Maka lahirlah Aksi Kamisan setiap hari Kamis jam 16.00-17.00. Seiring berjalannya waktu ada perubahan nama dari Jaringan Solidaritas Korban dan Keluarga Korban menjadi Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan (JSKK). Perubahan nama ini tidak mengubah Aksi Kamisan. Tuntutan dari Aksi Kamisan adalah menuntut negara untuk menuntaskan pelanggaran HAM berat di Indonesia yaitu Tragedi Semanggi 1 dan 2 dan juga pelanggaran-pelanggaran HAM berat lainnya.

Aksi Kamisan adalah demonstrasi hening dengan payung hitam bertuliskan tuntutan-tuntutan penyelesaian kasus pelanggaran HAM berat. Mereka yang berpartisipasi dalam Aksi Kamisan berdiri berjajar diam selama satu jam di seberang Istana Presiden yang menyimbolkan kekuasaan. Selain itu mereka menggunakan busana dan payung berwarna hitam sebagai lambang keteguhan.⁸ Selama aksi hening, biasanya akan ada satu atau dua orang yang membacakan tuntutan kepada pemerintah entah dalam bentuk refleksi, orasi, ataupun dialog terbuka. Mutiara Andalas mengamati bahwa keheningan yang

⁷ Ibu Sumarsih, "Jiwaku di Ambang Batas: Tragedi Kekerasan Negara dan Aksi Kamisan," 250.

⁸ Ibu Sumarsih, "Jiwaku di Ambang Batas", 252.

dilakukan peserta Aksi Kamisan sama kuatnya dengan komunikasi kata-kata dalam menyampaikan tuntutan. Penulis melihat bahasa keheningan ini memiliki kerentanan untuk jatuh menjadi pembungkaman. Meskipun demikian, dalam penelitian ini Penulis juga akan tetap meneliti bahasa keheningan yang dipakai dalam Aksi Kamisan selama belasan tahun untuk menemukan maknanya dalam dialog dengan teologi *The Crucified People*. Namun selama enam belas tahun, Aksi Kamisan masih setia berdiri hening menatap Istana Presiden setiap hari Kamis sore sebagai saksi atas kematian anggota keluarga mereka. Aksi Kamisan dengan keheningan menjadi sebuah tindakan publik melawan rezim yang tidak menghargai nyawa manusia.

Pemerintah yang bersikap tidak peduli justru semakin memperkuat sikap aktif korban dan keluarga korban untuk menyampaikan aspirasinya. Rendy Adiwilaga dalam artikel berjudul *Aksi Kamisan Sebagai Representasi Civil Society dan Respon Pemerintah Era Susilo Bambang Yudhoyono Menyikapi Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) Masa Lampau* menjelaskan sebagai berikut:

Hal yang menjadi sorotan Aksi Kamisan ialah presiden, dengan pertimbangan yang mengacu pada substansi UU No. 26 tahun 2000, dimana presiden memegang peran sebagai pembuat keputusan utama dalam pembentukan pengadilan adhoc maupun Keppres yang berkaitan dengan pelanggaran HAM berat di masa lalu. Menurut Bedjo Untung, salah satu korban pelanggaran HAM pada kasus pasca 1965, target utama dari aksi kamisan ini agar presiden memberikan respon nyata dan positif terhadap kasus penyelesaian pelanggaran HAM. Menurut beliau, presiden serta ketegasannya merupakan kunci utama dalam penegakan keadilan hak asasi manusia di Indonesia.⁹

Aksi hening yang bernama Aksi Kamisan telah menjadi salah satu upaya dari para keluarga korban yang menolak amnesia sosial yang terjadi yaitu negara yang menolak bertanggung jawab terhadap tragedi kemanusiaan dan impunitas. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Rendy Adiwilaga pada tahun 2018, Rendy menemukan bahwa sasaran utama dari Aksi Kamisan sebagai sebuah *civil society* adalah proses pengaplikasian salah satu agenda reformasi yaitu penegakkan supremasi hukum. Kemudian tahap selanjutnya ialah membangun militansi dari para korban untuk menolak lupa dan ikut berkontribusi

⁹ Rendy Adiwilaga, "Aksi Kamisan Sebagai Representasi Civil Society Dan Respon Pemerintah Era Susilo Bambang Yudhoyono Menyikapi Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) Masa Lampau," *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 10, no. 3 (28 November 2018): 21, <https://doi.org/10.52166/madani.v10i3.1262>.

dalam menekan pemerintah terkait kasus penyelesaian pelanggaran HAM. Namun penelitian yang dilakukan Rendy berfokus hanya pada perubahan yang hendak dicapai dari Aksi Kamisan dan bukan dinamika para penggagas Aksi Kamisan sebagai sebuah gerakan sosial.

Sedangkan jika kita melihat penelitian sebelumnya terkait topik Aksi Kamisan, Leonardo Julius Putra tidak hanya menjelaskan awal mula terlaksananya Aksi Kamisan, namun juga mengingatkan kita bahwa gerakan ini terinspirasi dari gerakan ibu-ibu *Plaza de Mayo*.¹⁰ *Madres de la Plaza de Mayo* adalah sebuah gerakan perempuan di Argentina yang mulai beroperasi sejak 30 April 1977. Pada saat itu, empat belas ibu-ibu paruh baya berkumpul di *Plaza de Mayo*, alun-alun di depan *Casa Rosada*. *Casa Rosada* sendiri merupakan istana kepresidenan Argentina.¹¹ Konteks politik yang terjadi di Argentina pada waktu itu adalah rezim militer. Pemerintah menangkap, menculik dan menghilangkan aktivis-aktivis yang dianggap berseberangan. Situasi yang serupa terjadi di era Orde Baru di Indonesia.

Ketika pertama kali berkumpul di depan *Casa Rosada*, polisi segera membubarkan para perempuan yang berdemo ini dengan paksa, alasannya demonstrasi di depan istana kepresidenan adalah perbuatan melanggar hukum. Namun setiap hari Kamis, keempat belas perempuan ini kembali lagi melakukan aksinya dengan kain penutup kepala berwarna putih bertuliskan nama anak-anak mereka yang hilang. Berbeda dengan Aksi Kamisan, gerakan *Madres de la Plaza de Mayo* berhasil membuat Mahkamah Agung Argentina menghapus dua undang-undang yang tidak adil terhadap *Madres de la Plaza de Mayo*. Aksi Kamisan masih menantikan negara berlaku adil dan benar terhadap korban dan keluarga korban kasus pelanggaran HAM berat masa lalu.

Aksi Kamisan sudah digelar selama dua era pemerintahan yang berbeda, yakni pada kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono dan Joko Widodo. Peserta Aksi Kamisan pernah bertemu dengan Presiden Joko Widodo pada 31 Mei 2018. Pertemuan itu merupakan yang pertama setelah 11 tahun mereka

¹⁰ Leonardo Julius Putra, “Aksi Kamisan: Sebuah Tinjauan Praktis dan Teoritis atas Transformasi Gerakan Simbolik,” *Jurnal Polinter Ilmu Politik FISIP UTA '45 Jakarta* 2 (Maret 2016): 21.

¹¹ “Madres de La Plaza de Mayo: Sebuah Gerakan Sosial Wanita Di Argentina,” *Dinner at Tiffany's* (blog), 10 April 2011, <https://sandrinarin.wordpress.com/2011/04/11/madres-de-la-plaza-de-mayo-sebuah-gerakan-sosial-wanita-di-argentina/>.

melakukan aksinya.¹² Dalam pertemuan itu, peserta Aksi Kamisan menuntut agar Joko Widodo mengakui adanya kasus pelanggaran HAM yang sudah masuk dalam tahap penyelidikan di Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM).

Namun sayangnya hingga enam belas tahun usia Aksi Kamisan berlangsung, pemerintah belum serius merespon penyelesaian kasus-kasus pelanggaran HAM. Pemerintah nampaknya lebih memprioritaskan pembangunan infrastruktur, perekonomian dan khususnya, dalam dua tahun terakhir, penanganan pandemi Covid-19. Padahal komitmen Presiden Joko Widodo untuk menyelesaikan kasus-kasus pelanggaran HAM sudah beberapa kali disampaikan.

Enam belas tahun bukanlah waktu yang singkat namun para perempuan yang terlibat dalam Aksi Kamisan tidak menyerah menyampaikan aspirasinya. Perjuangan para perempuan Aksi Kamisan selama belasan tahun telah mengubah mereka. Perempuan seperti Ibu Maria Katarina Sumarsih yang tadinya tidak tahu menahu tentang situasi politik, kini menjadi seorang pejuang kemanusiaan yang gigih. Bahkan Aksi Kamisan yang tadinya hanya berisikan keluarga korban, sejak beberapa tahun belakangan diikuti pula oleh banyak mahasiswa/mahasiswi dan berkembang di kota-kota lainnya seperti Bandung, Yogyakarta dan Surabaya.

Hal ini menyadarkan kita bahwa kemampuan para perempuan untuk bertahan dalam sebuah aksi telah mengubah mereka menjadi aktivis yang mau tidak mau berkelindan dengan isu-isu politik di ruang publik untuk memperjuangkan keadilan. Lalu mengapa ada perbedaan signifikan dengan gerakan *Madres de La Plaza de Mayo*? Shinn Rai mengatakan bahwa “Konteks negara dan masyarakat di dunia ketiga selain opresif tapi juga menyediakan ruang bagi perjuangan dan negosiasi.”¹³ Tetapi menurut Penulis, jika memang negara dan masyarakat menyediakan ruang bagi perjuangan bahkan negosiasi, mengapa Aksi Kamisan masih terus berlangsung selama enam belas tahun?

¹² Kompas Cyber Media, “Pertemuan Jokowi dan Peserta Aksi Kamisan Digelar Tertutup,” KOMPAS.com, 31 Mei 2018, <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/31/15302441/pertemuan-jokowi-dan-peserta-aksi-kamisan-digelar-tertutup>.

¹³ Haleh Asfar, ed., *Women and Politics in The Third World* (London: Routledge, 1996), 33.

Rai mengusulkan cara bagi gerakan perempuan untuk mulai memahami multiplisitas relasi kuasa dalam negara.¹⁴ Pengetahuan ini dibutuhkan untuk memahami peran masing-masing pejabat. Dalam konteks ini para perempuan pengagas Aksi Kamisan yang awam tentang politik dan kebijakan-kebijakan publik dibantu oleh banyak lembaga untuk lebih memahami alur/proses meraih keadilan serta untuk memahami bagaimana hukum dapat ditegakkan, dalam hal ini dengan pembentukan pengadilan HAM ad hoc sesuai dengan UU Republik Indonesia No.26 tahun 2000 pasal 43 ayat 1 “Pelanggaran hak asasi manusia yang berat yang terjadi sebelum diundangkannya Undang-undang ini, diperiksa dan diputus oleh Pengadilan HAM ad hoc.”¹⁵ Namun sayangnya, pembentukan pengadilan HAM ad hoc ini harus diusulkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) sesuai UU Republik Indonesia No.26 tahun 2000 pasal 43 ayat 2. Di titik inilah kemacetan itu terjadi karena pada waktu itu di dalam tubuh DPR masih ada fraksi ABRI/TNI yang patut diduga anggota-anggotanya turut seriat dalam penembakan mahasiswa.

1.1.3. Partisipasi Perempuan di Ruang Publik Indonesia

Mengungkap partisipasi perempuan dalam menghadapi tekanan yang justru mengubah mereka menjadi “aktor” di ruang publik (khususnya politik dan HAM) mendorong saya untuk menggumuli partisipasi perempuan Indonesia di ruang publik. Kofifah Indra Parawansa dalam tulisannya yang berjudul “*Institution Building: An Effort to Improve Indonesian Women’s Role and Status*” mengatakan:

*In each period of history – colonial, post-independence, New Order, and post-New Order– the women’s movement has revealed its own dynamism, whether the initiative has come from the people or from the government. The movement started from a spirit of struggle – against polygamy, and for the education of women. Since 1999, when the era of transition to democracy began, the motivation has changed to empowering women to achieve gender equity and equality.*¹⁶

Artinya dalam sejarah Indonesia, gerakan-gerakan yang diinisiasi oleh perempuan itu sudah ada dan merespon isu seperti poligami dan pendidikan bagi perempuan. Dalam perkembangannya motivasi gerakan perempuan berubah

¹⁴ Asfar, *Women and Politics in The Third World*, 33.

¹⁵ “UU_2000_26.pdf,” diakses 15 November 2021, https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2000_26.pdf.

¹⁶ Kathryn Robinson dan Sharon Bessell, ed., *Women in Indonesia: gender, equity and development* (Singapore: Seng Lee Press Pte Ltd., 2002), 68.

menjadi upaya mencapai kesetaraan gender. Walaupun dalam pemaparan lebih jauh, Parawansa lebih banyak membahas tentang pengaruh positif dari demokrasi (pasca Soeharto) yang menurutnya memberi banyak peluang bagi perempuan untuk memasuki ruang publik dalam hal ini bidang pekerjaan.

Agak disayangkan sebenarnya karena Parawansa hanya memaknai partisipasi perempuan di ruang publik dari sektor ekonomi dan keterwakilan perempuan di pemerintahan semata. Sebab jika kita menelusuri keterlibatan perempuan Indonesia di luar ranah domestik kita akan menjumpai betapa progresifnya para perempuan Indonesia. Sebab bahkan dalam iklim pemerintahan yang represif, para perempuan di Indonesia mampu berkiprah di ruang publik menyuarakan aspirasi politiknya. Hal ini paling nampak jelas dalam gerakan Suara Ibu Peduli (SIP) yang digagas oleh Dr. Gadis Arivia, Karlina Supelli dan banyak aktivis perempuan dan laki-laki lainnya pada tahun 1998. Menurut Dr. Gadis Arivia, SIP adalah suatu gerakan politik yang berlangsung pada periode awal reformasi, yang bertujuan membuka ruang keberanian bagi para perempuan untuk terlibat dalam perubahan politik.¹⁷ Barangkali tidak berlebihan jika kita menyebut gerakan politik perempuan di ruang publik dalam gerakan SIP adalah gerakan yang mengawali penggulingan rezim Orde Baru. Walaupun pada tahun 1999, SIP akhirnya menjadi sebuah organisasi pemberdayaan ibu-ibu. Gerakan yang awalnya murni bernafaskan politik perempuan dengan penanda bahasa yaitu “Ibu” dan benda yaitu “susu” bertransformasi menjadi organisasi yang mewadahi ibu-ibu.

Menurut Ita Fatia Nadia dalam sebuah kegiatan berjudul “Melampaui Sekat, Mewariskan Keberanian: Solidaritas Pemikiran Perempuan di Masa Lalu” yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 24 Juli 2021¹⁸, gerakan perempuan Indonesia sudah bertaraf transnasional. Ia menelusuri kisah hidup Fransisca Fanggidaej, seorang perempuan yang aktif dalam kegiatan jurnalistik, diplomasi dan juga menggalang solidaritas negara-negara di Dunia Selatan. Para perempuan saat itu sudah melakukan pertukaran delegasi dan ide dengan gerakan perempuan lainnya di luar Indonesia dan membangun aliansi dengan organisasi

¹⁷ Dr. Gadis Arivia, “Politik Representasi Suara Ibu Peduli,” Jurnal Perempuan, 17 September 2018, <http://www.jurnalperempuan.org/7/post/2018/09/politik-representasi-suara-ibu-peduli.html>.

¹⁸ Ita Fatia Nadia, “Sekolah Pemikiran Perempuan (@pemikiranperempuan) | Instagram,” Instagram, Sekolah Pemikiran Perempuan, 24 Juli 2021, <https://www.instagram.com/p/CRY4pOQhg3y/>.

perempuan lainnya di luar negeri. Di era transisi antara tumbangnya Orde Baru dan lahirnya Reformasi yang penuh pergolakan, tidak dapat dipungkiri bahwa telah terjadi tindakan pelanggaran HAM berat seperti penembakan mahasiswa dan penghilangan aktivis. Merespon ketidakadilan dan tindakan pelanggaran HAM berat yang dilakukan oleh negara, para perempuan keluar ke ruang publik menyuarakan aspirasinya. Kalau kita bandingkan dengan gerakan perempuan di era 1940-1960-an yang bersifat transnasional dengan tujuan membangun aliansi dengan organisasi perempuan lain, maka barangkali dapat dikatakan gerakan perempuan dalam Aksi Kamisan cakupannya nasional dengan tujuan menuntut pertanggungjawaban pemerintah untuk menyelesaikan kasus-kasus pelanggaran HAM berat masa lalu.

Hal ini menjadi sesuatu yang penting menurut Penulis karena di era Orde Baru dengan paham “Ibuisme”, gerakan perempuan sekalipun sudah di ruang publik seperti PKK dan Dharma Wanita misalnya, organisasi-organisasi ini dibuat hanya untuk mendukung karir laki-laki (suami) dan menjadi alat propaganda pemerintah Orde Baru.¹⁹ Sedangkan Aksi Kamisan adalah gerakan perlawanan yang diinisiasi oleh para perempuan untuk merespon ketidakadilan yang berlangsung dan dibiarkan oleh negara. Dari situ, dapat dilihat ada pergeseran yang cukup mencolok dari gerakan perempuan pada era Orde Baru dengan gerakan perempuan pada masa peralihan pemerintah seperti partisipasi perempuan dalam Aksi Kamisan yang memberikan suara bagi mereka yang tak lagi dapat bersuara (dibunuh atau dihilangkan oleh negara).

1.2. Kerangka Teori

1.2.1 Aksi Kamisan sebagai sebuah *Social Resilience*

Gerakan Aksi Kamisan yang digagas oleh para perempuan sudah berlangsung belasan tahun, dan sudah melewati pelbagai presiden. Gerakan sosial yang berlangsung selama belasan tahun ini tentu salah satunya tidak dapat dilepaskan dari aspek resiliensi. Menurut Pamela Aall dan Chester A. Crocker, resiliensi adalah konsep yang sebetulnya memiliki akar yang substansial pada ilmu psikologi.²⁰ Sehingga semua definisi yang ada

¹⁹ Robinson dan Bessell, *Women—Indonesia—Social conditions.*, 71.

²⁰ Pamela Aall dan Chester A. Crocker, “Building Resilience and Social Cohesion in Conflict,” *Global Policy* 10, no. 02 (Juni 2019): 69.

menunjukkan tentang kemampuan seseorang mengelola tekanan tanpa menjadi hancur. Pamela dan Chester menyadari bahwa konsep resiliensi agaknya memang masih baru dalam ranah resolusi konflik dan *peace building*, tetapi sebetulnya sudah dipraktikkan di beberapa negara.

Pamela dan Chester memaparkan bahwa setidaknya dalam kajian konflik, ada tiga interpretasi terhadap resiliensi²¹, yaitu:

- Suatu obyek mampu mempertahankan bentuk/sifat aslinya meskipun mengalami tekanan yang signifikan. Misalnya saja suatu komunitas atau masyarakat yang memiliki resiliensi pasca bencana alam, kemungkinan besar mereka akan mampu membangun kehidupannya kembali.
- Resiliensi dipandang sebagai kualitas adaptif dari entitas atau orang-orang, atau kelompok.
- Pandangan ketiga tentang resiliensi melibatkan perubahan yang jauh lebih radikal sehingga menghasilkan perubahan dalam sistem.

Resiliensi dalam konteks konflik adalah kemampuan untuk memulihkan diri dari konflik. Resiliensi dipandang sebagai upaya untuk mendukung kohesi sosial. Kohesi sosial sendiri memiliki karakteristik yaitu adanya komitmen individu-individu pada norma dan nilai sosial yang berkembang di sekitarnya, adanya saling ketergantungan dan juga *shared interest*, serta adanya individu-individu yang mengidentifikasi dirinya dengan kelompok atau gerakan tertentu.²²

Sementara Markus Keck dan Patrick Sakdapolrak mendefinisikan *social resilience* sebagai kapasitas untuk merespon yang nantinya berkembang menjadi kemampuan beradaptasi untuk memahami peran yang dimainkan oleh kekuasaan, politik dan partisipasi di masyarakat.²³ Menurut Keck dan Sakdapolrak, konsep resiliensi secara intrinsik dinamis dan berkaitan dengan gagasan Heraclitean tentang “segala sesuatu berubah, tidak ada yang diam”. Sehingga dalam ketidakpastian dan perubahan serta krisis, analisis terhadap resiliensi diarahkan untuk memahami mekanisme di mana suatu kelompok atau entitas beradaptasi.²⁴ Sehingga, menjadi resilien artinya memiliki

²¹ Aall dan Crocker, *Building Resilience and Social Cohesion in Conflict*, 69–70.

²² Aall dan Crocker, *Building Resilience and Social Cohesion in Conflict*, 70–71.

²³ Markus Keck dan Patrick Sakdapolrak, “What Is Social Resilience? Lessons Learned and Ways Forward,” *Erdkunde* 67, no. 1 (31 Maret 2013): 8, <https://doi.org/10.3112/erdkunde.2013.01.02>.

²⁴ Keck dan Sakdapolrak, *What Is Social Resilience? Lessons Learned and Ways Forward*, 9.

kemampuan untuk mengatasi tekanan dan situasi yang serba tidak pasti. Lebih lanjut, Keck dan Sakdapolrak mengemukakan tiga karakteristik dari resiliensi²⁵ yaitu:

- *Coping capacities* yaitu tentang bagaimana seseorang atau kelompok mengatasi ancaman dan menggunakan sumber daya yang ada.
- *Adaptive capacities* yaitu mengacu pada langkah-langkah proaktif yang digunakan orang untuk belajar dari pengalaman di masa lalu dan mampu mengantisipasi masa depan.
- *Transformative capacities* yaitu perubahan radikal di mana tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam menghadapi risiko-risiko di masa depan.

Terlepas dari banyaknya definisi tentang social resilience, Penulis sepakat dengan Trkulja bahwa resiliensi adalah *ongoing process*.²⁶ Dalam konteks *ongoing process* Penulis sependapat dengan D. W. Lee yang menyoroti bahwa gerakan-gerakan perlawanan semacam ini memiliki risiko menghadapi upaya-upaya represif dari pemerintah.²⁷ Sehingga yang diperlukan bukan hanya ketangguhan, tetapi juga pengetahuan dan beberapa karakteristik lainnya. Dalam Bab II Penulis akan paparkan karakteristik-karakteristik dari *social resilience* yang akan menolong dalam proses meneliti resiliensi sosial dalam Aksi Kamisan.

1.2.2. Aksi Kamisan dan Teologi *The Crucified People* menurut Ignacio Ellacuria dan Choan-Seng Song

Ignacio Ellacuria membahas *The Crucified People* dalam antologi berjudul "*Systematic Theology-Perspective From Liberation Theology*". Ellacuria memperkenalkan istilah *The Crucified People*²⁸ dalam konteks negara dunia ketiga. Menurut perspektif Ellacuria, konteks manusia saat ini diwarnai dengan banyaknya penderitaan.²⁹ Bagi Ellacuria, penderitaan itu menyimbolkan manusia yang mengalami penyaliban. Sudut pandang Ellacuria dengan demikian adalah penderitaan dan kematian

²⁵ Keck dan Sakdapolrak, *What Is Social Resilience? Lessons Learned and Ways Forward*, 10–11.

²⁶ Tanja Trkulja, "Social Resilience as a Theory Approach to Social Sustainability," *DEFENDOLOGIJA* 02, no. 36 (11 November 2015): 51, <https://doi.org/10.7251/DEFEN1501004T>.

²⁷ D.W. Lee, "Resistance Dynamics and Social Movement: Conditions, Mechanisms, and Effects," *Journal of Strategic Security* 10, no. 04 (2017): 60.

²⁸ Ignacio Ellacuria, "The Crucified People," dalam *Systematic Theology-Perspective from Liberation Theology* (Maryknoll: Orbis Book, 1996), 344.

²⁹ Ellacuria, *The Crucified People*, 257.

Yesus menyatukan sosok Yesus dengan opresi yang dialami oleh manusia.³⁰ Dengan jelas Ellacuria mendefinisikan *The Crucified People* demikian,

*Collective body which as the majority of humankind owes its situation of crucifixion to the way society is organized and maintained by a minority that exercises its dominion through a series of factor that taken together and given their concrete impact within history, must be regarded as sin.*³¹

Ia menjelaskan konsep *The Crucified People* ini dengan mendekati teks Yesaya 42-53 tentang Hamba yang Menderita. Ia memulai dengan membuat daftar karakteristik dari hamba yang menderita, menyelaraskan karakteristik tersebut dengan realitas konkret kehidupan dan kematian Yesus. Kemudian merespon karakteristik tersebut dengan orang yang menderita atau mengalami opresi. Ellacuria menegaskan bahwa ia tidak membedakan apakah “hamba” yang dimaksud dalam Kitab Yesaya adalah individu, kolektif, raja, nabi, nabiah, dan seterusnya. Menurut Ellacuria hal-hal tersebut tidak relevan dengan kejadian historis. Menurut Ellacuria, hamba yang menderita ini sebenarnya orang yang terpilih oleh Yahweh sendiri (Yesaya 42:1-7). Tujuan dari penunjukannya agar hamba tersebut membangun kesejahteraan bagi tanah dan bangsa. Tetapi kemudian teks ini mendeskripsikan tentang perlakuan kejam yang dialami oleh hamba tersebut ketika ia menjalankan misi dari Yahweh. Kemudian Ellacuria menegaskan bahwa dalam konteks Dunia Ketiga, orang-orang yang mengalami opresi adalah mereka yang berjuang untuk memperoleh keadilan, *they are in the line of suffering servant*. Walaupun kemudian Ellacuria memberikan catatan bahwa tidak harus semua yang dilakukan oleh orang-orang itu selaras dan persis sama dengan apa yang dilakukan oleh hamba yang menderita.³²

Penulis melihat bahwa *The Crucified People* dalam pemahaman Ellacuria memiliki dua hal yang penting yaitu: mereka adalah korban dari dosa dunia, sekaligus mereka pembawa keselamatan bagi dunia. Menurut Ellacuria, keselamatan tidak datang hanya dari fakta penyaliban dan kematian, tetapi hanya orang-orang yang hidup karena bangkit dari kematian yang dapat menyelamatkan dunia³³. Artinya, orang-orang yang telah mengalami “lembah kekelaman” dalam hidup, adalah mereka yang juga memiliki potensi untuk berjuang bagi sesamanya agar lepas dari “lembah kekelaman”.

³⁰ Ellacuria, *The Crucified People*, 258.

³¹ Ellacuria, *The Crucified People*, 266.

³² Ellacuria, *The Crucified People*, 277.

³³ Ellacuria, *The Crucified People*, 278.

Robert Lassalle-Klein dalam *Jesus of Galilee and The Crucified People: The Contextual Christology of Jon Sobrino and Ignacio Ellacuria* berupaya mendedah pemikiran Ellacuria tentang *Crucified people*. Ellacuria mengembangkan sebuah realisme historis yang mendalam yang nampak dalam konsepnya tentang realitas historis dan teologi simbol yang ia gunakan sebagai bingkai dari teologi kontekstual di Amerika Latin. Berdasarkan hal itu kemudian Jon Sobrino mengintegrasikan konsep ini dalam bahasa kontekstual Amerika Latin yang oleh Klein diterjemahkan sebagai “sejarah penyelamatan dari bawah” dengan realitas historis kritis.

Jika Ellacuria mengawali pendekatannya terhadap *The Crucified People* dengan teks Hamba yang Menderita dari Yesaya 53, hal ini berbeda dengan Choan-Seng Song. Choan-Seng Song secara perlahan membuka lapisan-lapisan pemahaman kita tentang Allah, relasi Allah dengan Yesus, salib sebagai skandal, pandangan terhadap *Christus Victor*, dan pada akhirnya tentang Yesus sebagai *The Crucified People*. Dengan demikian Penulis melihat Choan-Seng Song berupaya untuk tidak bergegas menuju kesimpulan yang mensejajarkan penyaliban Yesus dengan konteks masyarakat yang menderita. Choan-Seng Song mengawali pemikirannya dengan mengulik perumpamaan tentang anak yang hilang (Lukas 15). Menurut Choan-Seng Song, pemahaman tentang entitas Allah dalam perumpamaan ini adalah bentuk teologi Yesus tentang Allah. Allah versi Yesus ini digambarkan dalam sosok ayah dari si anak sulung dan bungsu.³⁴ Allah versi inilah yang menurut penafsiran Choan-Seng Song membuat Yesus berinkarnasi menjadi manusia.

Pemahaman awal tentang konsep Allah versi Yesus ini akan menghantar kita pada pemahaman tentang ‘Allah Retribusi’ yang menjadikan penyaliban Yesus sebagai tebusan untuk membebaskan manusia dari cengkeraman Iblis.³⁵ Dalam konteks tersebut maka salib Yesus di mata Choan-Seng Song menunjukkan ‘Allah Retribusi’ yang haus darah, yang memerintahkan pengorbanan sesuai kehendak hati-Nya. Hal ini sangat berbeda dengan Allah versi Yesus yang menurut Choan-Seng Song tidak membunuh, tetapi menyatukan korban.³⁶

Salib Yesus menurut Choan-Seng Song adalah sebuah plot yang disusun oleh agama yang dibutakan oleh kekuasaan dan ortodoksi yang tidak lagi mampu mentoleransi secara tulus religiusitas orang lain. Dalam hal ini Choan-Seng Song melihat Yesus

³⁴ Choan-Seng Song, *Jesus, The Crucified People* (Fortress Press, 1996), 76–77.

³⁵ Song, *Jesus, The Crucified People*, 101.

³⁶ Song, *Jesus, The Crucified People*, 84.

sebagai sosok religius yang berjuang menumbuhkan iman bangsa Israel kepada Allah yang penuh belas kasih.³⁷ Lebih jauh lagi Choan-Seng Song melihat salib Yesus sebagai wujud dari ‘Allah Retribusi’ yang terpenjarakan oleh aturan-aturan organisasi religius dan politik. Pandangan ini tentu saja mengejutkan sebab harus diakui kita sudah terbiasa dengan pandangan bahwa salib Yesus adalah lambang ketaatan Yesus pada Allah, dan lambang penebusan dosa. Namun pandangan ini dirombak oleh Choan-Seng Song. Penderitaan yang dipandang sebagai bentuk ketaatan kepada Allah menurut Penulis hanya akan melahirkan orang-orang yang nyaman menjadi korban tanpa perlu melakukan perlawanan.

Choan-Seng Song kemudian menjelaskan hubungan salib Yesus dengan orang banyak yang menderita dengan memaparkan teks Markus 14:24 dan Matius 26:28. Melalui teks tersebut, Choan-Seng Song menemukan pemaknaan bahwa dalam dera siksa yang dialami oleh orang-orang, kita menyaksikan Yesus didera dan disiksa.³⁸ Dengan lugas Choan-Seng Song mengatakan bahwa, “*Jesus is the crucified people! Jesus means crucified people!*” Hal menarik lainnya yang Penulis kira berkaitan dengan konteks para perempuan penggagas Aksi Kamisan adalah pemaknaan Choan-Seng Song terhadap *The Christa* patung yang dibuat oleh Edwind Sandys pada tahun 1975. Sosok *Christa* menyimbolkan bukan hanya Kristus perempuan tetapi juga kemanusiaan perempuan. Bagi Choan-Seng Song, *Christa* adalah kisah tentang penderitaan perempuan, penderitaan yang dialami oleh perempuan sejak perempuan dianggap inferior dibandingkan laki-laki.³⁹ Maka *Christa* adalah para perempuan yang setiap hari Kamis sore berdiri dalam diam menatap Istana Negara untuk memperjuangkan keadilan.

1.3. Rumusan Masalah, Hipotesis dan Pertanyaan Penelitian:

Dari pembahasan mengenai latar belakang konteks sosial politik hingga lahirnya Aksi Kamisan dan kerangka teori yang akan digunakan, Penulis menemukan ada *gap research* dari topik Aksi Kamisan yang dapat ditelisik oleh teologi. Persoalan teologis yang Penulis anggap perlu muncul dalam penelitian ini adalah potensi teologi *The Crucified People* dalam berdialog dengan aspek-aspek *social resilience* Aksi Kamisan. Hal ini Penulis anggap sebagai sesuatu yang penting sebab teologi memiliki daya kritis dan

³⁷ Song, *Jesus, The Crucified People*, 99.

³⁸ Song, *Jesus, The Crucified People*, 216.

³⁹ Song, *Jesus, The Crucified People*, 227.

harapan untuk menelisik persoalan-persoalan sosial kemanusiaan kontemporer. Hipotesis yang ingin dibuktikan dari penelitian ini adalah:

- Aspek-aspek yang membuat gerakan sosial Aksi Kamisan selama enam belas tahun.
- Pemaknaan para perempuan penggagas Aksi Kamisan terhadap gerakan yang mereka inisiasi.
- Potensi teologi *The Crucified People* didialogkan dengan konsep *social resilience* untuk memberikan makna terhadap perjuangan para perempuan penggagas Aksi Kamisan dalam memperjuangkan keadilan.

Pertanyaan penelitian yang muncul sebagai berikut:

- 1.3.1. Bagaimana pemahaman para perempuan penggagas Aksi Kamisan tentang aksi mereka dilihat dari sudut pandang konsep *social resilience*?
- 1.3.2. Bagaimana konteks para perempuan penggagas Aksi Kamisan dilihat dari perspektif teologi *The Crucified People* Ignacio Ellacuria dan C.S.Song?
- 1.3.3. Bagaimana refleksi kritis teologis atas Aksi Kamisan?

1.4. Batasan Penelitian

Batasan dari penelitian ini adalah penelitian terkait *social resilience* dalam Aksi Kamisan tidak dikaitkan dengan *social resilience* dalam konteks kebencanaan dan *human security*. Sehingga penelitian dan pembahasan tulisan ini hanya berfokus pada Aksi Kamisan sebagai sebuah gerakan. Selain itu, penelitian ini tidak membahas teologi Salib Martin Luther ataupun teolog lainnya sekalipun bahasan dalam kerangka teori penelitian ini berkaitan dengan teologi Salib. Namun demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk meneliti konstruksi teologi Salib. Penelitian ini justru mendialogkan teologi Salib yang dikembangkan oleh dua teolog Dunia Ketiga yaitu Ignacio Ellacuria dan Choan-Seng Song dalam topik yang lebih spesifik yaitu *The Crucified People*. Subyek penelitian atau narasumber dipilih hanya tiga orang yang terbukti membentuk Aksi Kamisan dari awal hingga kini. Pemilihan ini terkait dengan kekhasan sudut pandang yang dimiliki oleh penggagas dan pendamping yang mengetahui dari awal dinamika pembentukan Aksi Kamisan hingga sekarang.

1.5. Judul Penelitian

Judul penelitian ini adalah:

Perempuan sebagai Agen Keadilan:
Mendialogkan Resiliensi Sosial ‘Aksi Kamisan’
dengan Teologi *The Crucified People* Ignacio Ellacuria dan C.S. Song

Kalimat judul tersebut dirumuskan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yaitu mengenai *social resilience* dalam Aksi Kamisan dan pemaknaan para perempuan penggagas Aksi Kamisan terhadap *social resilience* mereka selama ini. Hasil temuan tersebut nantinya juga akan didialogkan dengan teologi *The Crucified People* menurut Ignacio Ellacuria dan Choan-Seng Song. Hasil dialog antara konteks dan teks tersebut akan didialogkan dengan konteks Biblis untuk menghasilkan refleksi teologi. Refleksi teologi ini diharapkan dapat menjadi narasi yang ditawarkan oleh teologi dalam merespon sebuah gerakan sosial seperti Aksi Kamisan dalam dialognya bersama dengan bidang keilmuan lainnya yang sudah lebih dulu merespon Aksi Kamisan.

1.6. Tujuan Penelitian

Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji upaya dan aspek-aspek yang dilakukan oleh para perempuan penggagas Aksi Kamisan dalam membentuk sebuah gerakan sosial di ruang publik yang mampu menghadirkan narasi alternatif tentang tindakan klandestin negara yang menghilangkan nyawa sanak kerabat mereka. *Social resilience* yang mewujud dalam gerakan Aksi Kamisan menempatkan kembali ingatan, kebenaran dan keadilan dalam agenda publik dimana sejarah impunitas membuat rekonsiliasi dan penyelesaian kasus pelanggaran HAM berat di Indonesia masih saja sulit. Keterlibatan para perempuan sebagai penggagas Aksi Kamisan beserta aktor-aktor lainnya memberikan petunjuk dan harapan bagi kelanjutan teologi pembebasan sebagai salah satu jenis teologi publik, untuk senantiasa mendialogkan teks dan konteks kontemporer khususnya yang berfokus pada hak asasi manusia.

Penulisan ini juga bertujuan untuk mengajak para pembaca memahami tentang peran perempuan sebagai agen yang memperjuangkan keadilan yang telah dan sedang dimainkan oleh para perempuan baik dalam Aksi Kamisan maupun dalam Alkitab. Konteks kontemporer yaitu Aksi Kamisan inilah yang didialogkan dengan disiplin ilmu sosial, teologi serta konteks Biblis untuk menghasilkan narasi alternatif berupa refleksi

kritis. Sehingga nantinya temuan-temuan dalam tulisan ini dapat menggugah kita untuk melihat peran yang dapat dimainkan oleh perempuan di ruang-ruang publik sebagai agen keadilan baik dalam konteks kontemporer, Aksi Kamisan, maupun dalam Alkitab. Penulisan ini juga menawarkan sebuah perspektif dari sudut pandang teologi yang dapat digunakan untuk merespon sebuah gerakan sosial yang digagas oleh para perempuan dalam dialog bersama dengan ilmu-ilmu yang lain.

1.7. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang Penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model studi kasus dan pustaka. Menurut Creswell,

“Studi kasus adalah strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti melakukan penyelidikan secara cermat terhadap suatu peristiwa, aktivitas, program, proses, atau sekelompok orang. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data seperti misalnya wawancara kualitatif.”⁴⁰

Model penelitian studi kasus yang Penulis gunakan adalah eksploratoris⁴¹ dan *in-depth interview* untuk mendapatkan data primer. Penelitian dengan desain eksploratoris ini Penulis lakukan untuk mengungkapkan dan mendalami dinamika para perempuan dalam Aksi Kamisan termasuk mendalami kronologi, faktor-faktor dan tantangan serta pemaknaan mereka terhadap *social resilience* yang mereka lakukan selama ini.

Della Porta dalam *Methodological Practices in Social Movement Research* mendefinisikan *In-depth interview* sebagai berikut,

“We can define the in-depth interview as a technique or procedure used to collect data. By allowing us to gather the reflections of the interviewee, interviews constitute a fundamental tool for generating empirical knowledge through asking people to talk about certain themes.”⁴²

In-depth Interview akan dilakukan kepada perempuan-perempuan Aksi Kamisan yaitu Maria Katarina Ibu Sumarsih, Suciwati-Munir dan Yati Andriyani yang tergabung dalam Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan (JSKK). Dalam kaitannya dengan gerakan sosial seperti Aksi Kamisan misalnya, Della Porta melihat bahwa metode *in-depth interview* dapat membantu Peneliti menemukan data yang dapat dipercaya.

⁴⁰ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.*, trans. oleh Achmad Fawaid, Ke-3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 20.

⁴¹ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain & Metode*, trans. oleh M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 1–7.

⁴² Donatella Della Porta, “In-Depth Interview,” dalam *Methodological Practices in Social Movement Research*, First Edition (United Kingdom: Oxford University Press, 2014), 228.

Bahkan lebih dalam lagi, metode *in-depth interview* tidak hanya menyediakan data yang dapat dipercaya tetapi dapat juga mempelajari motif, keyakinan, sikap, identitas bahkan emosi dari para perempuan peserta Aksi Kamisan. Selama proses penelitian, Penulis juga akan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan seperti buku, makalah, jurnal ilmiah, koran, ataupun dokumen privat seperti surat-surat yang disampaikan kepada presiden selama Aksi Kamisan berlangsung ataupun refleksi dari rapat-rapat JSKK.

Dalam proses penelitian ini Penulis akan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan kemudian mengolah hasilnya dalam tabulasi-tabulasi. Tabulasi-tabulasi tersebut antara lain: analisis *coding*, analisis domain, analisis *axio coding* antar kode. Dalam analisis *coding*, Penulis akan menguraikan kode/kategori/variabel yang didapat dari teori-teori tentang *Social Resilience*. Pernyataan-pernyataan subyek penelitian yang dilihat oleh Peneliti memenuhi kode/kategori/variabel akan ditampilkan dalam tabulasi tersebut. Setelah itu Penulis juga akan melakukan analisis domain. Dalam analisis domain, Penulis akan memecah tiap kode/kategori/variabel dalam analisis *coding* menjadi beberapa bagian untuk menemukan komponen-komponen yang muncul dalam masing-masing kode/kategori/variabel yang nampak dalam pernyataan-pernyataan subyek penelitian. Dari analisis domain ini Penulis akan menemukan domain-domain yang memiliki kesamaan fakta sejenis yang diungkapkan oleh subyek penelitian. Domain yang memiliki kesamaan fakta sejenis akan menghasilkan hipotesa-hipotesa tentang pemaknaan dan persepsi subyek penelitian terhadap Aksi Kamisan. Hipotesa-hipotesa tersebut kemudian diuji dengan analisis *axio coding* antar kode. Penulis akan melakukan analisis *axio coding* antar kode untuk menemukan benang merah dari tiap kode/kategori/variabel *Social Resilience* dan juga hipotesa yang sudah ditemukan dalam analisis domain. Hasil dari analisis *axio coding* antar kode inilah yang akan dianalisis dan didialogkan dengan teori *Social Resilience* dan teologi *The Crucified People*. Penjelasan lebih lengkap alur penelitian ini akan dipaparkan oleh Penulis dalam Bab 3.

Penulisan ini juga menggunakan pendekatan teologi publik yang menegosiasikan refleksi etis yang diambil dari sumber daya teologis dan isu-isu moral yang dibahas dalam multidisiplin wacana publik. Seperti yang dijelaskan oleh Elaine Graham bahwa,

“Teologi Publik tidak terlalu peduli dengan keinginan membela komunitas beriman tertentu tetapi mengumpulkan informasi-informasi yang dipahami oleh teologi dan dimensi religius

dari isu publik dan membangun analisa serta kritik dalam bahasa yang dapat diakses oleh lintas disiplin dan tradisi iman”.⁴³

Senada dengan Graham, Sagovsky berpendapat bahwa kunci utama tugas teologi publik adalah mengartikulasikan komitmen fundamental umat Kristen untuk berjuang demi keadilan sosial.⁴⁴ Artinya, melalui pendekatan teologi publik, isu publik yang sedang berlangsung yaitu Aksi Kamisan dianalisis dan direfleksikan dari perspektif teologi Kristen dan diartikulasikan untuk dipahami oleh publik. Secara khusus pendekatan teologi publik yang digunakan adalah *revised correlational*. Menurut Gordon Lynch pendekatan *revised correlational*, adalah pendekatan yang menempatkan teologi dan budaya sejajar.⁴⁵ Dalam hal ini, maka teologi *The Crucified People* ditempatkan sejajar dengan konteks *social resilience* dalam Aksi Kamisan dan Rizpa dalam bagian refleksi.

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa ada diskusi yang lebih kompleks antara teologi dan konteks. Lynch dalam *Developing a Theological Approach To The Study of Popular Culture*, mendulang pemahaman lebih dalam dari Don Browning yang memberikan kita pemahaman lebih komprehensif bahwa pendekatan *revised correlational*. *Revised Correlational* pada prinsipnya menempatkan disiplin ilmu teologi agar dapat melakukan diskusi kristis serta dengan lapang pikiran dan hati menerima pelbagai sudut pandang termasuk yang datang dari budaya, ataupun konteks kontemporer saat ini seperti Aksi Kamisan misalnya.

1.8. Sistematika Penulisan

Bab 1 : Pendahuluan

Bagian pendahuluan ini adalah kerangka penulisan penelitian ini. Harapannya bagian awal ini memberikan gambaran secara umum tentang isi keseluruhan tulisan. Gambaran awal inilah yang menjadi titik tolak bagi Penulis untuk melakukan penelitian, analisis dan refleksi. Bab satu terdiri dari sub-bab: (1) Latar belakang permasalahan yang menjelaskan tentang tragedi kemanusiaan pada peralihan kekuasaan dari orde baru ke reformasi; Lahirnya Aksi Kamisan; Partisipasi perempuan di ruang publik Indonesia, (2)

⁴³ Elaine Graham, “Between a Rock and a Hard Place: Public Theology in a Post-Secular Age,” *Practical Theology* 7, no. 4 (Desember 2014): 235–51, <https://doi.org/10.1179/1756073X14Z.00000000044>.

⁴⁴ Nicholas Sagovsky, “Public Theology, the Public Sphere and the Struggle for Social Justice,” dalam *A Companion to Public Theology*, Brill’s Companions to Modern Theology (Boston: Brill, 2017), 251.

⁴⁵ Gordon Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture* (United States of America: Blackwell Publishing, 2005), 103.

Kerangka teori, (3) Pertanyaan penelitian, (4) Batasan penelitian, (5) Judul penelitian, (6) Tujuan penelitian, (7) Metodologi penelitian, (8) Sistematika penulisan.

Bab 2 : Pemikiran-Pemikiran tentang *Social Resilience* dan Teologi *The Crucified People* Ignacio Ellacuria dan Choan-Seng Song

Bagian ini secara khusus akan menguraikan teori *Social Resilience* untuk melihat karakter dari gerakan atau aksi yang ada di ruang publik. Dalam bagian ini Penulis juga akan menyampaikan beberapa pemikiran tentang *social resilience* yang nantinya akan dielaborasi sehingga tercipta nuansa diskusi antara saya sebagai peneliti dengan pemikiran-pemikiran mereka. Kemudian dilanjutkan dengan teologi *The Crucified People* yang dipaparkan oleh Ignacio Ellacuria dan Choan-Seng Song. Sekalipun berasal dari negara yang berbeda, dengan titik tolak bangunan teologi *The Crucified People* yang tidak sama, namun keduanya memiliki pemikiran yang saling beririsan dan melengkapi.

Bab ini terdiri dari sub-bab: (1) Pemikiran-pemikiran tentang *Social Resilience*, (2) Teologi *The Crucified People*, (3) Teologi *The Crucified People* menurut Ignacio Ellacuria, (4) Teologi *The Crucified People* menurut Choan-Seng Song, (5) Kesimpulan.

Bab 3 : Dialog Teoritik Antara Pemaknaan Para Perempuan Penggagas ‘Aksi Kamisan’ Dengan *Social Resilience* Dan Teologi *The Crucified People*

Pada bagian ini Penulis akan menguraikan hasil penelitian dari sumber wawancara mendalam kepada tiga narasumber Aksi Kamisan. Hasil penelitian tersebut didialogkan dengan teori *Social Resilience* dan juga teologi *The Crucified People*. Bagian ini berisi sub-bab: (1) Dialog teoritik dan analisis *Social Resilience* dalam Aksi Kamisan serta pemaknaan terhadap Aksi Kamisan oleh para perempuan penggagas Aksi Kamisan, (2) Dialog teoritik dan analisis teologi *The Crucified People* dengan Aksi Kamisan yang digagas oleh para perempuan, (3) Kesimpulan.

Bab 4 : Refleksi Teologis: *Social Resilience*, Teologi *The Crucified People* Dan Kisah Rizpa (2 Samuel 21:1-14)

Pada bagian ini Penulis mengelaborasi hasil analisis dan dialog teoritik dengan merefleksikannya dari sudut pandang teologi, khususnya teks 2 Samuel 21:1-14. Teks ini dipilih karena memiliki kesejajaran situasi dengan yang dialami oleh subyek-subyek penggagas Aksi Kamisan. Selain itu, refleksi teologi ini dimaksudkan untuk menjadi

tawaran narasi dari perspektif disiplin ilmu Teologi terhadap konteks kontemporer yang terjadi yaitu Aksi Kamisan. Bagian ini terdiri dari sub-bab: (1) Analisis Hermeneutik 2 Samuel 21:1-14, (2) Persamaan dan perbedaan kedua konteks, (3) Refleksi Teologis.

Bab 5 : Kesimpulan dan Penutup

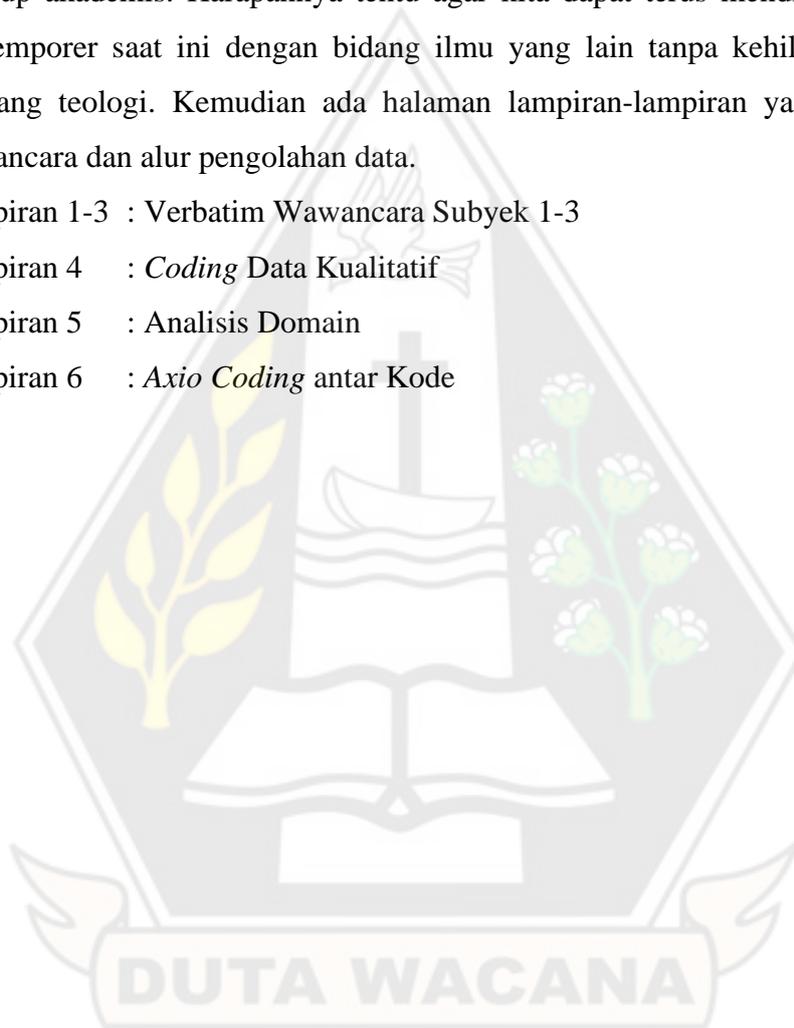
Bagian ini dimaksudkan untuk merangkum seluruh isi dari penulisan ini. Kemudian di bagian ini ada pula saran dan rekomendasi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut di lingkup akademis. Harapannya tentu agar kita dapat terus mendialogkan situasi-situasi kontemporer saat ini dengan bidang ilmu yang lain tanpa kehilangan keunikan sudut pandang teologi. Kemudian ada halaman lampiran-lampiran yang berisikan verbatim wawancara dan alur pengolahan data.

Lampiran 1-3 : Verbatim Wawancara Subyek 1-3

Lampiran 4 : *Coding* Data Kualitatif

Lampiran 5 : Analisis Domain

Lampiran 6 : *Axio Coding* antar Kode



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan Penulis terhadap kasus-kasus pelanggaran HAM berat yang terjadi di Indonesia. Secara khusus, Penulis mengamati bahwa Aksi Kamisan dapat disebut sebagai satu-satunya gerakan sosial di ruang publik yang masih konsisten menyuarkan tuntutan tersebut kepada pemerintah. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Aksi Kamisan telah menarik banyak sekali peneliti dari lintas disiplin ilmu. Namun demikian sebagai seseorang yang mempelajari teologi, Penulis tergugah untuk menelitinya dari bidang keilmuan Penulis. Pertama, Penulis meyakini bahwa teologi tidak dapat dilepaskan dari konteks yang menyekitarnya. Kedua, Penulis meyakini bahwa teologi mampu duduk bersama dan berdialog dengan ilmu yang lain untuk merespon sebuah peristiwa secara komprehensif. Oleh sebab itu di dalam penelitian ini Penulis mencoba mendialogkan konteks di lapangan dengan konsep ilmu sosial yaitu *social resilience* dan teologi *The Crucified People*. Keduanya kemudian dirangkum dalam sebuah refleksi teologis atau jika dalam ilmu sosial adalah analisis dan evaluasi. Refleksi teologis ini dalam rangka menemukan sumber-sumber teologi Kristen yang dapat didialogkan dan dibahasakan secara publik.

Menjalankan proses berlapis dalam penelitian ini harus Penulis akui tidak mudah. Proses meneliti dengan metode studi kasus, mengolahnya dengan kaidah-kaidah penelitian kualitatif dan kemudian melakukan *revised correlational* serta penafsiran dengan pendekatan poskolonial feminis menjadi sebuah jalan yang saya tempuh untuk mendekati Aksi Kamisan dan para perempuan yang mengagas aksi tersebut. Namun demikian melalui serangkaian proses berlapis tersebut, Penulis menemukan bahwa pertama, Aksi Kamisan memenuhi kriteria *social resilience*. Aksi Kamisan memiliki ketangguhan dan militansi untuk secara konsisten menyuarkan kasus-kasus pelanggaran HAM yang belum dituntaskan oleh negara. Para perempuan yang mengaggas dan mendampingi Aksi Kamisan dari 2007 hingga sekarang menjadi bukti sebuah transformasi dari korban menjadi penyintas. Mereka tidak berhenti pada kedukaan dan kehilangan, namun bergerak bersama untuk memperjuangkan keadilan.

Gerak bersama yang kita jumpai dalam Aksi Kamisan juga menjadi bukti solidaritas yang lahir dari orang-orang yang memiliki kesadaran dan empati pada

kemanusiaan. Sehingga tanpa imbalan apapun bersedia mendukung Aksi Kamisan dan mendampingi keluarga korban pelanggaran HAM berat masa lalu. Sebagai sebuah gerakan, Aksi Kamisan merepresentasikan sebuah kohesi sosial yang lahir dari transformasi individu-individu di dalamnya khususnya para penggagas. Kohesi sosial ini yang melahirkan resiliensi.

Kedua, Penulis menemukan konvergensi atau resonansi antara Aksi Kamisan dengan teologi *The Crucified People*. Benang merah tersebut mencakup situasi politik dalam peristiwa penyaliban Yesus yang mengorbankan kemanusiaan dan melahirkan ketidakadilan. Kemudian, solidaritas yang didasari oleh belas kasih yang dapat pula dimaknai sebagai gambaran belas kasih Allah kepada mereka yang menderita, dan kemudian perubahan yang dialami oleh para pengagags Aksi Kamisan dari korban menjadi penyintas. Mereka, para perempuan penggagas Aksi Kamisan, bukan sekadar korban yang melaksanakan kegiatan rutin setiap hari Kamis. Namun, di setiap hari Kamis itulah kita kembali diingatkan bahwa masih ada orang-orang yang disalibkan di negara ini. Para keluarga korban dan pendamping Aksi Kamisan menjadi narasi hidup, monumen hidup di seberang Istana Negara yang menunjukkan cinta, harapan dan perjuangan.

Ketiga, *social resilience* yang nampak dalam Aksi Kamisan juga nampak dalam kisah Rizpa dalam 2 Samuel 21:1-14. Dalam segala persamaan dan perbedaan dari kedua konteks ini, Penulis menemukan bahwa para perempuan mengalami transformasi yang sangat signifikan dari korban menjadi pejuang atau aktivis. Mereka tidak menduplikasi cara-cara para penguasa yang menindas. Namun mereka digerakkan oleh cinta dan harapan. Mereka memilih protes dalam diam di ruang publik. Diam yang pada akhirnya membuat gerah penguasa. Melalui refleksi ini, Penulis melihat bahwa dalam konteks Aksi Kamisan, teologi dapat urun rembug dalam dialog lintas disiplin ilmu tanpa menggurui namun tanpa pula kehilangan kekhasannya. Bahkan tidak menutup kemungkinan mengundang narasi-narasi teologi dari lintas iman dalam melihat konteks perjuangan para perempuan penggagas Aksi Kamisan.

5.2. Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian

Penulis menyadari bahwa proses berlapis dalam penelitian ini dan menggunakan teori sosial juga teologi, bukan hal yang mudah. Namun demikian Penulis juga belajar bahwa justru proses ini membuat Penulis melihat sebuah konteks kontemporer dari sudut

pandangan yang lebih luas. Sebagai sebuah bentuk pembelajaran, Penulis menyadari keterbatasan dari penelitian ini yaitu tidak adanya komparasi gerakan Aksi Kamisan dengan gerakan sejenis yaitu *Mother de la Plaza de Mayo* di Argentina atau gerakan-gerakan sosial lain yang diinisiasi oleh perempuan. Aksi Kamisan harus diakui terinspirasi dari gerakan *Mother de la Plaza de Mayo*. Perbandingan ini tidak muncul dalam penelitian karena kekuatiran Penulis pada konteks yang terlalu luas untuk ditelaah dan dipaparkan. Padahal sangat mungkin komparasi dua gerakan ini ditelaah untuk ditemukan benang merahnya yang mungkin dapat memperkaya pemahaman kita tentang *social resilience* dan juga teologi *The Crucified People* dalam konteks gerakan sosial.

Selanjutnya Penulis memberikan usulan rekomendasi bagi para pembaca, baik gereja ataupun masyarakat secara luas. Pertama, ketika kita berbincang teologi, maka ia tidak pernah dapat dan tidak boleh dipisahkan dari konteks yang menyekitarnya. Baik itu konteks budaya di masa lalu, budaya populer masa kini, ataupun isu-isu kontemporer yang terjadi sampai hari ini. Teologi akan terus berkelindan dengan keseharian sebab teologi bagi Penulis adalah cara pandang dan cara bersikap. Dalam perspektif itu maka perlu diupayakan dialog-dialog yang lebih inklusif dan lintas disiplin ilmu dalam ruang-ruang gereja terkait isu-isu pelanggaran HAM. Selain itu diperlukan juga keterlibatan aktif warga gereja khususnya pemuda dan pemudi untuk lebih aktif terlibat dalam jejaring dengan komunitas atau organisasi lainnya yang bergerak dalam isu-isu pelanggaran HAM. Sebab sepanjang saya melakukan observasi Aksi Kamisan, nyaris tidak pernah saya jumpai ada komunitas umat beriman Kristen yang terlibat atau sekedar hadir. Bukankah *World Council of Churches* memiliki kampanye *Thursday in Black* sebuah gerakan global anti pemerkosaan dan kekerasan. Dalam Aksi Kamisan, atribut yang digunakan peserta adalah warna hitam. Bukankah para korban dan keluarga korban adalah korban dari kekerasan sistematis yang dilakukan oleh negara pada tahun 1998-1999 sampai sekarang? Menurut Penulis, kampanye *Thursday in Black* dapat pula dimaknai secara luas juga pada kekerasan yang menyangkut pelanggaran HAM berat di masa lalu.

Kedua, teologi semestinya dapat duduk bersama dengan disiplin ilmu yang lain untuk mendekati sebuah konteks secara komprehensif. Pengkotak-kotakkan keilmuan hanya akan membuat kita melihat dari satu sisi, sementara sebuah konteks senantiasa kompleks seperti Aksi Kamisan misalnya. Ketiga, melalui penelitian ini diharapkan muncul penelitian lainnya terkait Aksi Kamisan dan teologi misalnya dengan mendialogkan konteks para perempuan penggagas Aksi Kamisan dengan teologi *The*

Crucified People. Namun bukan dalam konteks “orang-orang yang disalibkan” tetapi “para perempuan yang disalibkan.”



DAFTAR PUSTAKA

- Aall, Pamela, dan Chester A. Crocker. "Building Resilience and Social Cohesion in Conflict." *Global Policy* 10, no. 02 (Juni 2019): 68–75.
- Adiprasetya, Joas. "God in the Crucified People Theologia Crucis in Martin Luther and Kosuke Koyama." *Journal of Reformed Theology* 12 (2018): 284–95. <https://doi.org/10.1163/15697312-01203002>.
- Adiwilaga, Rendy. "Aksi Kamisan Sebagai Representasi Civil Society Dan Respon Pemerintah Era Susilo Bambang Yudhoyono Menyikapi Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) Masa Lampau." *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 10, no. 3 (28 November 2018): 14–32. <https://doi.org/10.52166/madani.v10i3.1262>.
- Arivia, Dr. Gadis. "Politik Representasi Suara Ibu Peduli." *Jurnal Perempuan*, 17 September 2018. <http://www.jurnalperempuan.org/7/post/2018/09/politik-representasi-suara-ibu-peduli.html>.
- Asfar, Haleh, ed. *Women and Politics in The Third World*. London: Routledge, 1996.
- BBC News Indonesia. "Inpres Jokowi soal penyelesaian nonyudisial disebut pegiat HAM seakan menempatkan korban sebagai 'penerima bansos.'" *BBC News Indonesia*, 17 Maret 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4n5x7v3gz2o>.
- Bonino, Jose Miguez. "Latin America." Dalam *An Introduction to Third World Theologies*, disunting oleh John Parratt. New York: Cambridge University Press, 2004.
- Branch, R.G. "Rizpah: Activist in nation-building. An analysis of 2 Samuel 21:1-14." *Journal of Semitics* 14, no. 1 (1 Januari 2005): 79–94.
- Carnahan, Kevin. "Crucifixion and Violence." Dalam *The Routledge Companion to Christian Ethics*. Routledge Religion Companions. New York: Routledge, 2023.
- Chambers, Nathan. "Are Saul's Sons Scapegoats?" *Biblical Interpretation*, 2022, 1–18. <https://doi.org/10.1163/15685152-20221541>.
- Chandler, David. "Resilience and human security: The post-interventionist paradigm." *Security Dialogue* 0, no. 0 (2012): 1–17. <https://doi.org/DOI: 10.1177/0967010612444151>.
- Cherry, Kendra. "What Is Resilience?" *Verywell Mind*, Oktober 2022. <https://www.verywellmind.com/what-is-resilience-2795059>.
- claudiadestianira. "Apa itu Pelanggaran HAM Berat? • Amnesty International Indonesia." *Amnesty International Indonesia*, 6 Oktober 2021. <https://www.amnesty.id/apa-itu-pelanggaran-ham-berat/>.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Della Porta, Donatella. "In-Depth Interview." Dalam *Methodological Practices in Social Movement Research*, First Edition., 228–61. United Kingdom: Oxford University Press, 2014.
- Dinner at Tiffany's. "Madres de La Plaza de Mayo: Sebuah Gerakan Sosial Wanita Di Argentina," 10 April 2011. <https://sandrinarin.wordpress.com/2011/04/11/madres-de-la-plaza-de-mayo-sebuah-gerakan-sosial-wanita-di-argentina/>.
- Ellacuria, Ignacio. "The Crucified People." Dalam *Systematic Theology-Perspective from Liberation Theology*, 318–45. Maryknoll: Orbis Book, 1996.
- ELSAM. "Impunitas – Referensi HAM," 26 September 2014. <https://referensi.elsam.or.id/2014/09/impunitas/>.
- Fabella, Virgillia. "Kristologi dari Sudut Pandang Seorang Perempuan Asia." Dalam *Wajah Yesus di Asia*, disunting oleh R.S. Sugirharajah, diterjemahkan oleh Ioanes Rakhmat, 6 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Geovasky, Imanuel. "Human Security and Resilience Approaches on Disaster Management in Indonesia: The 2010 Merapi Volcano Eruption Case Study1." *International Christian University, Tokyo.*, 2015.
- Gould, Jeffrey L. "Ignacio Ellacuría and the Salvadorean Revolution." *Journal of Latin American Studies* 47, no. 2 (2015): 285–315.
- Graham, Elaine. "Between a Rock and a Hard Place: Public Theology in a Post-Secular Age." *Practical Theology* 7, no. 4 (Desember 2014): 235–51. <https://doi.org/10.1179/1756073X14Z.00000000044>.
- Ignatian Spirituality. "Ignacio Ellacuria, SJ (1930—1989) - IgnatianSpirituality.Com." Diakses 23 Mei 2023. <https://www.ignatianspirituality.com/ignatian-voices/20th-century-ignatian-voices/ignacio-ellacuria-sj-1930-1989/>.
- Incauskis, David dan SJ. "Why Did They Shoot Ignacio Ellacuría, SJ?" *The Jesuit Post*, 16 November 2021. <https://thejesuitpost.org/2021/11/what-was-ignacio-ellacurias-relationship-to-communism/>.
- Jayakusma, Andri Kusuma. "Konsep Kristologi Choan-Seng Song dan Pengaruhnya terhadap Teologi Agama-Agama dan Misi Kristen." *Jurnal Missio-Cristo* 03, no. 01 (April 2021): 65–79.

- Joo, Samantha. "Counter-Narratives: Rizpah and the 'Comfort Women' Statue." *Journal for the Study of the Old Testament* 44, no. 1 (2019): 79–98. <https://doi.org/DOI: 10.1177/0309089218772572>.
- Keck, Markus, dan Patrick Sakdapolrak. "What Is Social Resilience? Lessons Learned and Ways Forward." *Erdkunde* 67, no. 1 (31 Maret 2013): 5–19. <https://doi.org/10.3112/erdkunde.2013.01.02>.
- KontraS. "Kertas Posisi KontraS Kasus Trisakti, Semanggi I, dan Semanggi II: Penantian dalam Ketidakpastian," 2005, 22.
- Kurniadi, Moch Rizky Prasetya. "Arti Kata Impunitas di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." KBBI, 14 April 2023. <https://kbbi.lektur.id/impunitas>.
- Kyung, Chun Hyun. "Siapakah Yesus bagi Perempuan-perempuan Asia?" Dalam *Wajah Yesus di Asia*, disunting oleh R.S. Sugirtharajah, diterjemahkan oleh Ioanes Rakhmat, 6 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Lee, D.W. "Resistance Dynamics and Social Movement : Conditions, Mechanisms, and Effects." *Journal of Strategic Security* 10, no. 04 (2017).
- Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). *Alkitab*. TB2 ed. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2023.
- Lynch, Gordon. *Understanding Theology and Popular Culture*. United States of America: Blackwell Publishing, 2005.
- Maclean, Kirsten, Michael Cuthill, dan Helen Ross. "Six Attributes of Social Resilience." *Journal of Environmental Planning and Management* 57, no. 1 (2014): 144–56.
- McDonagh, Enda. "A Crucified People." *The Furrow* 61, no. 1 (Januari 2010): 15–20.
- McEnroy, Carmel E. "Friends, What Have You Done to Me? The Crucified Woman Challenges The Gold-Crowned Jesus." *Toronto Journal of Theology* 16, no. 1 (2000).
- Media, Kompas Cyber. "Pertemuan Jokowi dan Peserta Aksi Kamisan Digelar Tertutup." KOMPAS.com, 31 Mei 2018. <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/31/15302441/pertemuan-jokowi-dan-peserta-aksi-kamisan-digelar-tertutup>.
- Moltmann, Jurgen. *The Crucified God- The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*. Diterjemahkan oleh R.A. Wilson dan John Bowden. First edition. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Mong, Ambrose. "The Crucified People. Óscar Romero and Martyrdom." *The Way* 60, no. 03 (Juli 2021): 41–56.
- Nadia, Ita Fatia. "Sekolah Pemikiran Perempuan (@pemikiranperempuan) | Instagram." Instagram. Sekolah Pemikiran Perempuan, 24 Juli 2021. <https://www.instagram.com/p/CRY4pOQhg3y/>.
- "Pelanggaran HAM berat non-yudisial dengan Keppres Jokowi, Komnas berharap 'jangan ada pemberian pengampunan kepada pelaku' - BBC News Indonesia." Diakses 25 Mei 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-62575403>.
- Putra, Leonardo Julius. "'Aksi Kamisan: Sebuah Tinjauan Praktis dan Teoritis atas Transformasi Gerakan Simbolik.'" *Jurnal Polinter Ilmu Politik FISIP UTA '45 Jakarta* 2 (Maret 2016): 21.
- "Ringkasan Eksekutif Laporan Hasil Penyelidikan KPP HAM Trisakti, Semanggi I dan Semanggi II," 21 Maret 2002. www.kontras.id.
- Robinson, Kathryn, dan Sharon Bessell, ed. *Women in Indonesia: gender, equity and development*. Singapore: Seng Lee Press Pte Ltd., 2002.
- Sagovsky, Nicholas. "Public Theology, the Public Sphere and the Struggle for Social Justice." Dalam *A Companion to Public Theology*, 251–70. Brill's Companions to Modern Theology. Boston: Brill, 2017.
- Semanggi Peduli. "Tragedi Semanggi." Diakses 28 Maret 2022. <https://semanggipeduli.com/sejarah/tragedi-semanggi/>.
- Semanggi Peduli. "Tragedi Semanggi II." Diakses 28 Maret 2022. <https://semanggipeduli.com/sejarah/tragedi-semanggi-ii/>.
- Sobrin, Jon. *The Principle of Mercy: Taking The Crucified People from The Cross*. Maryknoll, New York: Orbis Book, 1994.
- Song, Choan Seng. *Sebutkanlah Nama-nama Kami*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- . *Third-Eye Theology: Theology In Formation In Asian Settings*. New York: Orbis Books, 1979.
- Song, Choan-Seng. *Jesus, The Crucified People*. Fortress Press, 1996.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Disunting oleh Muhammad Yahya. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

- Sri Lestari. "Kasus penembakan mahasiswa Trisakti, Semanggi I dan II, belum selesai setelah 20 tahun reformasi." *BBC News Indonesia*. Diakses 17 Mei 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43940189>.
- Sugirtharajah, R.S. "Charting the Aftermath: A Review of Postcolonial Criticism." Dalam *The Postcolonial Biblical Reader*. Australia: Blackwell Publishing, 2006.
- Sugirtharajah, R.S. *THE BIBLE AND THE THIRD WORLD: Precolonial, Colonial and Postcolonial Encounters*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2004.
- Ibu Sumarsih, Maria Katarina. "Jiwaku di Ambang Batas: Tragedi Kekerasan Negara dan Aksi Kamisan." Dalam *Lahir dari Rahim: Wacana Perempuan Asia tentang Allah di Era Globalisasi*. Pustaka Teologi. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Tang, Edmund. "East Asia." Dalam *An Introduction to Third World Theologies*, disunting oleh John Parratt. New York: Cambridge University Press, 2004.
- Tony D. Susanto, Ph.D. (ITIL, COBIT, TOGAF). "CODING DATA KUALITATIF," 27 Juni 2022. <https://notes.its.ac.id/tonydwisusanto/2022/06/27/coding-data-kualitatif/>.
- Trkulja, Tanja. "Social Resilience as a Theory Approach to Social Sustainability." *DEFENDOLOGIJA* 02, no. 36 (11 November 2015). <https://doi.org/10.7251/DEFEN1501004T>. "UU_2000_26.pdf." Diakses 15 November 2021. https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2000_26.pdf.
- Van Breda, Adrian. "A Critical Review of Resilience Theory and Its Relevance for Social Work." *Social Work* 54, no. 1 (April 2018). <https://doi.org/10.15270/54-1-611>.
- Walz, Heike. "Madres Appear on the Public Plaza de Mayo in Argentina: Towards Human Rights as a Key for a Public Theology That Carries on the Liberation Heritage." *International Journal of Public Theology* 3 (2009): 164–86. <https://doi.org/DOI: 10.1163/156973209X415981>.
- West, Gerald. "Reading on The Boundaries: Reading 2 Samuel 21:1-14 with Rizpah." *Scriptura* 63 (1997): 527–37.
- Yin, Robert K. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: Rajawali Press, 2014.

